

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang diturunkan Allah sebagai petunjuk bagi umat manusia. al-Qur'an adalah Al Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis, mengandung berbagai perintah dan hukum. Disinilah ditemukan persamaan nama lain al-Qur'an ini dengan semboyan "*al-Qur'an dusturuna*" (al-Qur'an adalah kitab undang undang kami). Sebab seorang muslim memang seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai undang undang hidupnya, bahkan SOP (standar operasional prosedur) dalam melaksanakan kehidupan ini. (Muhith, 2012: 7) Seorang muslim harus dapat memahami dan menjaga al-Qur'an agar ia dapat menjalani kehidupan di dunia ini sesuai dengan perintah dan petunjuk yang Allah Swt berikan. Salah satu upaya seorang muslim untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an adalah menghafalkannya.

Menghafal al-Qur'an adalah usaha kongkret yang bisa dilakukan seorang muslim untuk memelihara firman-firman Allah Swt tersebut. Sebagai sumber hukum islam yang pertama, al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat penting bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupannya di dunia dan sebagai petunjuk untuk mencari bekal di akhirat. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an memang harus diajarkan atau diprogramkan untuk generasi muda sejak usia anak anak.

Saat ini "Menghafal al-Qur'an" banyak dijadikan sebagai salah satu program unggulan di beberapa sekolah yang berlandaskan Islam atau Sekolah

IT (Islam Terpadu). Karena hafal al-Qur'an adalah modal awal yang cukup besar bagi para generasi muslim untuk bisa menghadapi tantangan kedepan.

Begitupun di SMP Al Amanah Cileunyi. Meskipun bukan termasuk sekolah (IT) Islam Terpadu, tetapi program tahfidzul Quran/menghafal al-Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang ditawarkan oleh SMP ini. Program Tahfidzul Quran di SMP Al Amanah ini dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki waktu khusus. SMP Al Amanah Cileunyi memiliki target hafalan untuk para siswa nya sebanyak 1 juz, oleh karena itu "Semua lulusan SMP Al Amanah Cileunyi minimal memiliki hafalan sebanyak 1 juz (yaitu juz 30)".

Namun tingkat tercapainya pelaksanaan program tahfidzul/hafalan al-Qur'an di SMP Al Amanah ini tidak cukup signifikan. Ketidaktercapaian program tahfidzul/hafalan al-Qur'an ini memiliki dampak yang sangat penting bagi siswa serta sekolahnya. Ketika banyak siswa yang tercapai program hafalan al-Qur'annya akan menjadi kebanggaan bagi sekolah atas terlaksananya program tahfidz di SMP Al Amanah serta berperan dalam mencetak hafidzul quran. Begitupun kepada siswanya, program tahfidz/hafalan al-Qur'an ini merupakan modal awal untuk dia melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan bekal untuk menghadapi tantangan global ke depannya agar ia selalu berpegang teguh pada sumber hukum islam yang utama yaitu al-Qur'an. Sebaliknya ketika banyak siswa yang tidak tercapai hafalannya maka ini akan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah karena tidak tercapainya program yang sudah direncanakan tersebut.

Ada berbagai faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu kondisi dan kemampuan anak yang tidak merata, metode dalam pelaksanaan program yang belum maksimal, pembelajaran yang hanya dilaksanakan seminggu sekali dalam waktu yang tidak banyak, jumlah pengajar yang masih belum memadai, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kemampuan membaca al-Qur'an yang berbeda beda (ada yang sudah lancar dan ada yang harus dibimbing).

Dari beberapa faktor di atas peneliti menganggap bahwa kemampuan membaca al-Qur'an yang berbeda beda (ada yang lancar dan ada yang harus dibimbing) menjadi faktor terkuat yang menjadikan kurangnya peningkatan pada program tahfidzul al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an di SMP Al Amanah. Karena faktor pendukung yang sangat penting dalam menghafal al-Qur'an adalah memperbaiki bacaan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menghafalnya. (Ubaid, 2014 : 169)

Oleh karena itu sebelum menghafal al-Qur'an harus ada perbaikan bacaannya terlebih dahulu. Saat ini banyak metode yang ditawarkan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an seseorang. Salah satu diantaranya adalah menggunakan metode 7 jurus Problem Membaca al-Qur'an atau metode yang sering disebut dengan Metode Maqdis.

Penguasaan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar hanya akan didapat dengan jalan bertalaqi yaitu mendengar bacaan al-Qur'an langsung dari mulut guru (Talaqqi Bissima') dan membacakannya kembali dihadapannya (Talaqqi Bill Qiroah). Dalam 7 jurus inilah diajarkan bagaimana cara membaca al-

Qur'an sesuai dengan tajwid/tahsin dengan menggunakan 7 jurus berupa kata kunci yang akan lebih meProblemkan kita dalam memahaminya.

Oleh karenanya untuk mengetahui peningkatan hafalan al-Qur'an siswa di SMP Al Amanah perlu dilihat bagaimana pengaruh metode 7 jurus Problem membaca al-Qur'an untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa tersebut. Maka dalam hal ini peneliti akan meneliti terkait dengan Pengaruh Metode 7 Jurus Problem Membaca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII di SMP Al Amanah Cileunyi Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah pokok tersebut dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran di kelas yang mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an dan di kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an?
2. Bagaimana tingkat hafalan al-Qur'an siswa di kelas yang mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an dan di kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an?
3. Bagaimana Pengaruh Metode 7 Jurus Problem Membaca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an siswa di kelas yang mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an dan di kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi proses pembelajaran di kelas yang mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an dan di kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat hafalan al-Qur'an siswa di kelas yang mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an dan di kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an.
3. Untuk mengidentifikasi Pengaruh Metode 7 Jurus Problem Membaca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an siswa di kelas yang mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an dan di kelas yang tidak mendapat perlakuan Metode 7 Jurus Problem Membaca al-Qur'an.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan khususnya pada penerapan metode menghafal dalam al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembimbing/guru tahfidz/hafalan al-Qur'an.

- b. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema skripsi ini.
- c. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan rujukan metode dalam menghafal al-Qur'an pada siswa SMP.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan sebagai upaya dalam memahami metode dalam mengafal al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

al-Qur'an adalah ruh bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu sering kita dengar bahwa al-Qur'an adalah *ghidza ruhi* (santapan jiwa). Ini berarti ayat-ayat Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh ruhani kita sebagaimana tubuh kita membutuhkan makanan. Tilawah al-Qur'an (membaca al-Qur'an) apalagi menghafalnya merupakan upaya yang sangat efektif untuk memperoleh Ruh al-Qur'an disamping ibadah-ibadah lain. Ruh seorang muslim akan dipenuhi oleh ayat-ayat Allah yang menjadikannya kuat dalam mengarungi kehidupan, karena hidup ini memang tidak lepas dari ujian, baik terhadap diri maupun keluarga (Rauf, 2009: 18).

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu bentuk taqarub kepada Allah yang paling agung (Ubaid, 2014: 44). Nabi Muhammad saw bersabda: *"Sebaik baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."* (H.R Bukhori). Nabi saw bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt memiliki ahli-ahli dari golongan manusia."* Lalu ditanyakan (pada beliau Saw) siapakah ahli Allah dari

mereka? Beliau menjawab, “ Yaitu ahlul Quran (orang yang hafal al-Qur’an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali wali Allah), dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya.” (H.R Ahmad dengan sanad hasan)

Jadi makna para ahli (keluarga) Allah itu mereka adalah golongan manusia yang paling dicintai Allah Swt. Dan tentu Allah mencintai mereka karena mereka mencintai Kalam-Nya yang senantiasa menyertai dan membacanya pada siang dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada mereka sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Herry, 2014: 31).

Sudah sepantasnya, siapa yang ingin sesuatu yang nilainya baik di mata Allah dan manusia ia harus bekerja keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah menghadapi rintangan yang menghadangnya (Rauf, 2009: 95). Begitupun dengan menghafal al-Qur’an, pastilah terdapat problematika yang terjadi dalam proses menghafalnya. Salah satu problem yang sangat mempengaruhi dalam proses menghafal adalah tidak mampu membaca al-Qur’an dengan baik. Penghafal yang belum mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan belum lancar akan merasakan dua beban ketika menghafal, beban membaca dan beban menghafal (Rauf, 2009: 122).

Majdi Ubaid (2014) juga mengatakan seseorang yang menghafal dengan bacaan yang salah, nantinya akan sulit untuk memperbaiki bacaannya. Padahal dalam al-Qur’an itu sendiri Allah memerintahkan agar pembaca al-Qur’an dapat membaca Al-Qur’an dengan tartil. *“Dan Bacalah Al-Qur’an dengan setartil tartilnya”* (QS Al Muzzamil : 4). Oleh karenanya penghafal al-Qur’an harus menunjukkan hafalan yang tartil, yaitu lancar membacanya sesuai dengan kaidah,

bacaannya benar sesuai dengan kaidah tajwid, dan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah makhorijul huruf. Dengan mengikuti kaidah kaidah yang tepat sesuai dengan tajwid al-Qur'an, maka keaslian dan keotentikan al-Qur'an dari segi bacaannya dapat tetap terjaga (Departemen Tahsin Maqdis).

Dalam rangka memperbaiki bacaan al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar sudah banyak metode yang coba diterapkan. Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan.(Sudrajat, 2008). Salah satu diantaranya adalah menggunakan "Metode 7 jurus Problem Membaca al-Qur'an atau Metode Maqdis".

Berbeda dengan metode lainnya dalam metode 7 jurus Problem Membaca al-Qur'an ini, tidak sekedar menghafal nama dan istilah istilah tajwid saja tetapi kita akan diberikan 7 jurus atau kata kunci, dilengkapi dengan contoh contohnya yang akan lebih meProblemkan seseorang untuk mengingat dan mempraktekan bagaimana cara membaca al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tadjwidnya. Metode 7 jurus Problem Membaca al-Qur'an ini juga dibuat berdasarkan kesalahan kesalahan umum yang sering dilakukan ketika sedang bertilawah. Diantara kesalahan kesalahan umumnya adalah:

- a. Tidak konsisten dalam membaca tanda tanda panjang
- b. Tidak konsisten dalam membaca ghunnah
- c. Pengucapan vocal yang tidak sempurna
- d. Huruf sukun yang sering dipantulkan(Maqdis, 2016: 13).

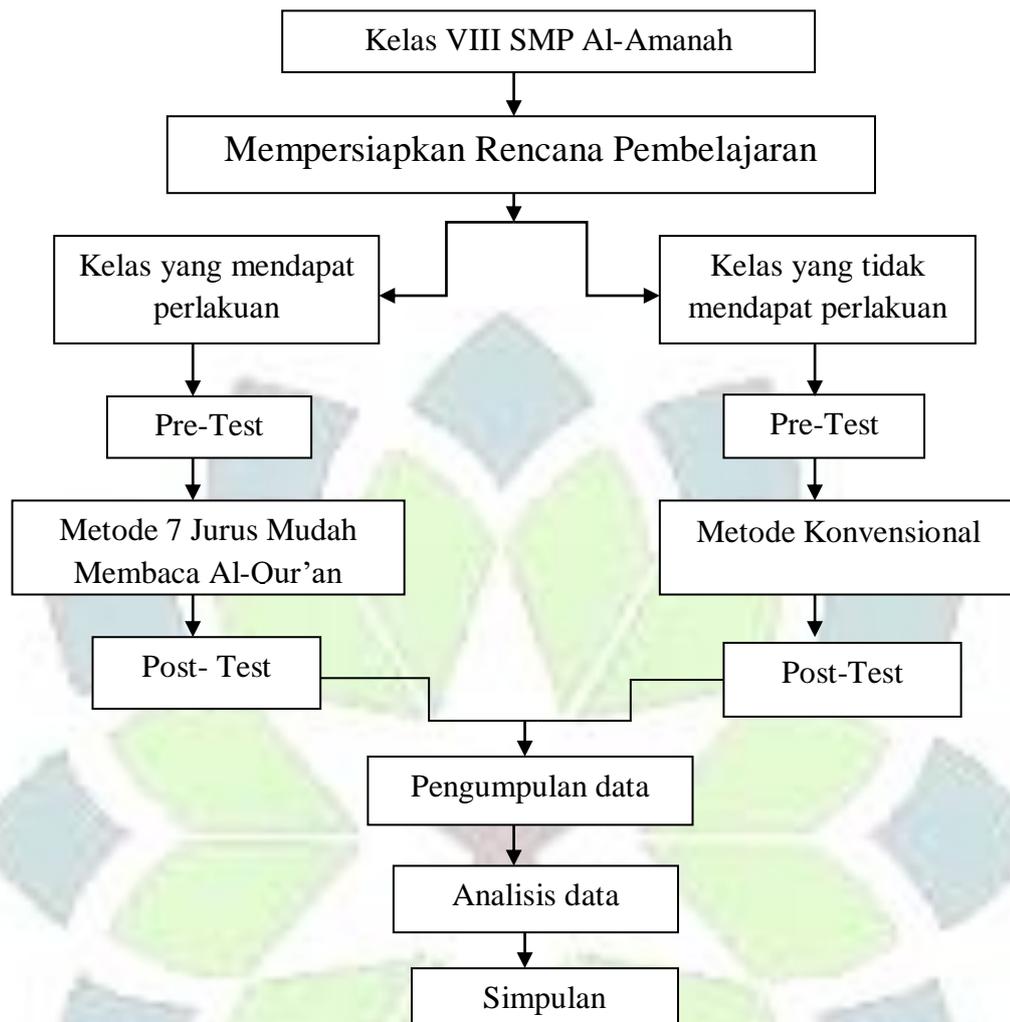
Ketika seseorang mulai memperbaiki bacaan al-Qur'an dari kesalahan kesalahan yang sering dilakukan ketika tilawah maka diharapkan kesalahan kesalahan tadi tidak akan terulang kembali, sehingga bacaan al-Qur'an nya menjadi lebih baik dan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid.Ke – 7 jurus ini digunakan khusus ketika :

- a. Membaca tanda tanda panjang (Mad)
- b. Membaca tanda atau tempat-tempat dengung (Ghunah)
- c. Membaca huruf mati (sukun)
- d. Membaca harakat Fathah, Kasrah dan Dhammah

Dengan menguasai 7 jurus ini dapat mengantarkan pembaca al-Qur'an menuju penguasaan dasar praktek tajwid al-Qur'an yang baik dan benar (tartil). Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir juga berkata mengenai tartil , “Yakni bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan lahan karena hal itu dapat membantu dalam memahami dan mentadaburi al-Qur'an” (Herry, 2014: 137).

Ketika bacaan al-Qur'annya sudah baik dan tartil maka akan lebih Problem untuk menghafal al-Qur'an. Majdi Ubaid juga mengatakan bahwa memperbaiki bacaan al- Qur'an merupakan faktor yang sangat mendukung dalam menghafal al-Qur'an. (Ubaid, 2014, p. 169)

Dari pemaparan di atas maka terbentuklah paradigma kerangka berpikir sebagai berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” (Arikunto, 2013: 64)

Berdasarkan asumsi di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Terdapat Pengaruh Metode 7 Jurus Problem Membaca Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur’an siswa di SMP Al Amanah”

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

ho : “Tidak terdapat Pengaruh Metode 7 Jurus Problem Membaca Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur’an siswa di SMP Al Amanah”.

ha : “Terdapat Pengaruh Metode 7 Jurus Problem Membaca Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur’an siswa di SMP Al Amanah”

G. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berjudul Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap minat belajar PAI materi akidah akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas control sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pelajaran PAI materi akidah akhlak. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan minat belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas control sesudah memakai metode pembelajaran *Problem Solving*. Hal itu dibuktikan dengan nilai kelas eksperimen rata-rata pretest 66,75 sedangkan nilai posttest memiliki rata-rata 78,06 sedangkan untuk kelas kontrol memiliki nilai pretest rata-rata 63,72 sedangkan nilai posttest memiliki rata-rata 72,75. Perbandingan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar di kelas eksperimen.

